

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan tempat penyimpanan dana masyarakat dan biasanya disebut juga sebagai tempat peminjaman dana untuk modal usaha masyarakat. Sedangkan pengertian Bank syariah adalah bank yang menjual produk-produknya dengan cara menyesuaikan dengan hukum islam dan menerima jasanya dalam bentuk bagi hasil (ujrah) berdasarkan akad (kesepakatan) antara bank dengan nasabah yang telah disepakati. Sedangkan arti dari Perbankan syariah adalah perbankan yang menjalankan sistem perbankan dengan berdasarkan syariah hukum islam yaitu melarang imbalan jasa berupa bunga karena di anggap riba dalam islam. Produk dalam perbankan syariah menggunakan syariah islam antara lain produk penghimpunan dana deposito *mudharabah* bank syariah. Perbankan syariah pada dasarnya merupakan suatu industri keuangan yang memiliki sejumlah perbedaan mendasar dalam kegiatan utamanya dibandingkan dengan perbankan konvensional. Salah satu perbedaan utamanya terletak pada penentuan *return* yang akan diperoleh para depositornya. Bank syariah tidak hanya bersifat *profit-oriented*, tetapi bank syariah juga mengembangkan misi-misi sosial. Selain itu, dalam menilai kelayakan pembiayaan bank konvensional hanya didasarkan pada *bussines wise*, sedangkan

pada bank syariah juga harus mempertimbangkan *syariah wise*, artinya bisnis tersebut layak dibiayai dari segi usahanya dan *acceptable* dari segi syariahnya.

Lembaga lembaga keuangan termasuk dunia perbankan sudah lama memberi warna di perekonomian negara. keberadaan lembaga perantara keuangan yang dikenal dengan perbankan sangat penting dalam suatu sistem perekonomian yang modern. Lembaga intermediasi perbankan harus memiliki kinerja yang baik agar bank mendapatkan kepercayaan dari para nasabah. Persaingan dalam memperoleh kepercayaan dari nasabah pun tidak dapat dihindari dalam bank konvensional maupun bank syariah.

Persaingan antar bank di Indonesia semakin ketat secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pencapaian profitabilitas bank, tidak terkecuali pada bank syariah yang akhir-akhir ini diminati oleh banyak nasabah karena tidak ada suku bunga tetapi menerapkan bagi hasil. Meskipun Bank Syariah memiliki tujuan lebih daripada sekedar bisnis, kemampuan Bank Syariah dalam menghasilkan laba akan menjadi indikator yang sangat penting untuk mengukur kemampuan jangka panjang persaingan dalam bank syariah. Perbankan syariah mulai berkembang secara signifikan dalam berapa tahun terakhir sudah melewati masa awal sekitar tahun 1992-1998. Perkembangan jaringan kantor perbankan syariah semakin banyak akibat dari meningkatnya kebutuhan masyarakat akan produk jasa dari bank syariah. Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dikeluarkan BI menunjukkan bahwa sampai dengan bulan Agustus 2013 jumlah jaringan perbankan

syariah sudah capai 2.872 unit, terdiri dari 1.920 unit Bank Umum Syariah, 554 unit Unit Usaha Syariah, dan 398 unit Bank biayaan Rakyat Syariah ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Bank Syariah membuktikan sebagai lembaga yang dapat bertahan ditengah krisis perekonomian yang semakin parah. Pada pertengahan tahun 2008 krisis kembali menerpa dunia, Krisis keuangan yang berawal dari Amerika Serikat akhirnya merambat ke negara-negara lainnya termasuk Indonesia dan meluas menjadi krisis ekonomi global. *International Monetary Fund (IMF)* Memperkirakan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,9% pada tahun 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2009. Perlambatan ini tentu saja mempengaruhi kinerja ekspor nasional, dan pada akhirnya berdampak kepada laju pertumbuhan nasional. Faktor yang membuat Bank Syariah bertahan adalah pembiayaan bank syariah yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integritas yang tinggi dalam sistem sistem keuangan global. Pertumbuhan aset perbankan syariah pada akhir tahun 2012 yang mencapai  $\pm 34\%$ , dan pertumbuhan pembiayaan yang tetap tinggi yang mencapai  $\pm 44\%$  dengan NPF gross perbankan syariah (BUS+UUS) yang terkendali. Hal ini merupakan beberapa contoh masih tetap terjaganya kinerja perbankan syariah Indonesia. Walaupun sepanjang tahun 2012 dampak krisis keuangan global cenderung melambatkan laju pertumbuhan ekonomi di berbagai negara, namun memiliki pengaruh yang relatif minimal terhadap industri perbankan syariah nasional, yang terlihat antara lain dari pertumbuhan volume usaha perbankan syariah yang relatif masih cukup tinggi.

Pencapaian ini tidak terlepas dari jumlah yang besar ekspansi jaringan kantor dan layanan perbankan syariah yang ditunjang antara lain oleh infrastruktur grup perbankan syariah, strategi promosi dan edukasi masyarakat di bidang perbankan syariah yang ditempuh melalui koordinasi/sinergi Bank Indonesia dengan pelaku industri maupun stakeholders lainnya.

Tantangan utama bank syariah saat ini antara lain adalah bagaimana mewujudkan kepercayaan dari para *stakeholder*. Sudah menjadi rahasia umum bahwa, hanya bank-bank yang sanggup membangkitkan kepercayaan *stakeholder* mereka saja yang akan bisa tumbuh, berkembang dan mengukir sejarah baru. Bank tersebut akan mampu memobilisasi simpanan, menarik investasi, menyalurkan pembiayaan, menanamkan investasi, dan memperluas kesempatan kerja, membantu pemerintah membiayai defisit anggaran. Penentuan harga bagi bank syariah didasarkan pada kesepakatan antara bank dengan nasabah penyimpan dana sesuai dengan jenis simpanan dan jangka waktunya, yang akan menentukan besar kecilnya porsi bagi hasil yang akan diterima pemilik modal. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah bank syariah juga aset yang dimilikinya. Berdasarkan data statistik perbankan syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan per Juni 2015 industri perbankan syariah memiliki total aset sebesar Rp. 273.494 Triliun dengan pangsa pasar 4,61%. jumlah Bank Umum Syariah sebanyak 11 bank.

Kegiatan usaha bank syariah antara lain diatur dalam undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah dalam pasal satu ayat dua puluh lima menyebutkan bahwa pembiayaan adalah penyedia dana atau tagihan yang dipersamakan berupa :

- a. Transaksi bagi hasil berupa mudharabah dan musyarakah.
- b. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk bentuk ijarah muntahiya bittamlik.
- c. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam dan istishna.
- d. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang qardh.
- e. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa.

Bagi hasil adalah pembagian atas hasil usaha yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian yaitu pihak nasabah dan pihak Bank Syariah. Dalam hal terdapat dua pihak yang melakukan perjanjian usaha, maka hasil atas usaha yang dilakukan oleh kedua pihak atau salah satu pihak, akan dibagi sesuai dengan porsi masing-masing pihak yang melakukan akad perjanjian. Pembagian hasil usaha dalam perbankan syariah ditetapkan dengan menggunakan nisbah. Nisbah yaitu presentase yang disetujui oleh kedua pihak dalam menentukan bagi hasil atas usaha yang dikerjasamakan (Ismail 2011:95). Fenomena yang terjadi pada perbankan syariah di Indonesia yaitu pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan syariah yang cenderung bergerak lamban dibandingkan penyaluran pembiayaan dimana tingkat *financing to deposit ratio* (FDR) perbankan syariah di Indonesia berada pada rata-rata 100%. (<http://economy.okezone.com>), Posisi ideal FDR perbankan syariah berada

pada 80%-90%. Besarnya FDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya FDR antara 80% sampai dengan 110%, Bagi hasil dari Desember 2014 ke Juni 2015 mayoritas juga turun signifikan, padahal BI Rate belum turun. Imbal hasil deposito 12 bulan turun dari 14,02 persen ke 12,96 persen akibat turunnya pendapatan perbankan syariah. Bagi hasil mudharabah turun dari 20,69 persen ke 17,94 persen. Bagi hasil musyarakah juga turun dari 13,61 persen menjadi 12,14 persen. Pun murabahah dari 15,43 persen menjadi 10,06 persen. Belum lagi terjadi pemburuan NPF di murabahah. Ada anomali untuk bagi hasil ijarah yang naik 9,81 persen ke 10,6 persen. Ini karena skim pembiayaan ijarah memungkinkan adanya tinjauan ulang. Selain itu, ada booking baru di paruh pertama 2015 dengan margin lebih baik. Ada anomali untuk bagi hasil ijarah yang naik 9,81 persen ke 10,6 persen. Ini karena skim pembiayaan ijarah memungkinkan adanya tinjauan ulang. Selain itu, ada booking baru di paruh pertama 2015 dengan margin lebih baik. Bagi hasil dari Desember 2014 ke Juni 2015 mayoritas juga turun signifikan, padahal BI Rate belum turun. Imbal hasil deposito 12 bulan turun dari 14,02 persen ke 12,96 persen akibat turunnya pendapatan perbankan syariah, data tersebut berdasarkan [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id).

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang dirumuskan yaitu

1. Apakah Bagi hasil berpengaruh terhadap Pembiayaan Mudharabah?
2. Apakah FDR berpengaruh terhadap Pembiayaan Mudharabah?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagi hasil berpengaruh terhadap Pembiayaan Mudharabah
2. Untuk mengetahui FDR berpengaruh terhadap Pembiayaan Mudharabah

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Bagi Pihak Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat masukan, baik saran yang bersifat membangun bagi Bank atas perlakuan akuntansi terhadap bagi hasil bank syariah yang ditinjau dari system pendanaan, system pembiayaan dan pelaporan keuangan.

### 2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi serta memperkaya ilmu pengetahuan mengenai proses perlakuan akuntansi pada bank syariah atas system pengalokasian bagi hasil pendanaan dan pembiayaan yang ada di perbankan.

### **3. Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini dapat digunakan dengan baik sebagai tambahan referensi bagi peneliti lain, yang pokok bahasanya berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, dan memberikan alternative untuk para calon nasabah dan investor (shahibul maal) di bank yang diharapkan untuk tujuan sebaiknya mereka menyimpan dana tabunganya.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab, dimana antara bab yang satu dengan yang lainnya terdapat keterkaitan yang erat. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bagian ini mengemukakan ide dasar yang mendasari penyusunan skripsi ini dan berisi latar belakang yang secara garis besar memuat hal-hal yang mengantarkan pada pokok permasalahan, rumusan masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, tujuan yang hendak dicapai dan manfaat yang diharapkan dari penelitian serta sistematika penulisan.



## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini berisi uraian tentang konsep-konsep dan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dirumuskan.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bagian ini akan menguraikan tentang pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis, batasan pengertian, ruang lingkup analisis, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis yang akan digunakan untuk menjawab perumusan masalah.

## **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab keempat ini menguraikan yaitu subyek penelitian dan analisis data. Bab ini menjelaskan secara keseluruhan gambaran subyek penelitian, analisis data baik analisis deskriptif dan pengujian hipotesis, serta pembahasan.

## **BAB V : PENUTUP**

Pada bab kelima yaitu penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran atas penelitian yang telah dilakukan.

